



## Peningkatan Hasil Belajar IPA Kelas VIII pada Materi Getaran dan Gelombang dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbantuan Media Audiovisual

Farihatul Maslahah<sup>1),\*</sup>, Mohammad Budiyanto<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding Author: [farihatul.19029@mhs.unesa.ac.id](mailto:farihatul.19029@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak:** Perkembangan abad ke-21 menghadirkan beberapa tantangan yang harus dikuasai oleh siswa. Model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran harus bersifat *student centered* agar siswa mampu mencapai tantangan yang dibutuhkan di abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media audiovisual pada materi getaran dan gelombang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan rancangan penelitian *one groups pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII UPT SMPN 9 Gresik dengan sampel kelas VIII-G. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terlaksana sangat baik dengan persentase rata-rata 93%. Rata-rata skor peningkatan hasil belajar dari *pretest* ke *posttest* adalah 0,65 yang tergolong ke dalam kategori sedang. Sehingga dapat dikatakan bahwa model *guided inquiry* berbantuan media audiovisual dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Guided Inquiry*, Audiovisual, Hasil Belajar Siswa.

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, komunikasi, dan media informasi di abad ke-21 menjadikan dunia semakin berkembang pesat. Terdapat kompetensi yang harus dikuasai oleh masyarakat agar mampu berkiprah menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21 (Pratiwi et al., 2019). Konsep kecakapan abad ke-21 dikenal dengan istilah 4C: *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreativitas) (Qoyyimah & Nugroho, 2021). Untuk mencapai keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21, diperlukan adanya perubahan paradigma dalam sistem pendidikan. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengatur pembelajaran. Guru bukan hanya diharuskan untuk menguasai bahan ajar, tetapi juga harus memperhatikan model dan media pembelajaran yang digunakan agar sinkron dengan materi yang dibawakan. Mata pelajaran IPA adalah salah satu elemen pokok dalam pendidikan wawasan, pengembangan keterampilan dan sikap ilmiah (Muharrami & Ahied, 2018).

Hasil riset *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menyatakan bahwa peringkat PISA Indonesia tahun 2018 lebih rendah dibandingkan tahun 2015. Pada kategori sains, Indonesia menempati urutan 9 dari bawah atau 71 dari 79 negara yang bergabung dalam PISA 2018. Indonesia memiliki rata-rata skor 396 di PISA 2018. Sedangkan pada PISA 2015 Indonesia memiliki rata-rata skor 403 yaitu peringkat 62 dari 72 negara (OECD, 2019). Keterampilan siswa Indonesia untuk menjawab soal-soal PISA masih tergolong ke dalam kategori rendah. Skor sains yang diraih Indonesia berada jauh di bawah skor sains rata-rata OECD, yaitu 489 (Schleicher, 2019).

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di UPT SMPN 9 Gresik, 82,9% siswa menyatakan bahwa model yang sering digunakan dalam pembelajaran IPA masih terpaku pada konvensional (ceramah) dimana guru menjelaskan materi dari awal hingga akhir, sehingga pembelajaran kurang bersifat dua arah. Di sisi lain 85,7% siswa mengungkapkan bahwa guru lebih sering menggunakan buku pelajaran untuk menyampaikan materi. Penggunaan model pembelajaran yang bersifat satu arah tersebut dapat menghambat

penafsiran siswa terhadap konsep yang dibelajarkan. Hal ini dibuktikan dengan 77,1% siswa yang masih mengalami kesulitan untuk mencapai standar KKM dalam mata pelajaran IPA.

Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran menimbulkan informasi yang diterima siswa hanya pada memori jangka pendek dan sulit untuk ditransfer ke memori jangka panjang (Novelti, 2021). Model pembelajaran yang sering diterapkan sebagian besar mengarah kepada keaktifan guru belaka, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Hal tersebut dibuktikan dari nilai ulangan umum mata pelajaran IPA yang masih berada di bawah standar KKM (Putri, 2021). Hasil belajar sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami materi yang dibelajarkan (Ahmad et al., 2020).

Salah satu model pembelajaran yang banyak mengajak siswa untuk terlibat langsung adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Model *guided inquiry* merupakan jenis inkuiri yang paling berhasil untuk meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah siswa karena siswa memiliki lebih banyak peluang untuk belajar dan mempraktikkan berbagai teknik untuk merancang percobaan dan mencatat data (Banchi & Bell, 2008). Pembelajaran IPA akan lebih baik apabila dilakukan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bertindak, berlaku, dan berpikir ilmiah, serta berkomunikasi sebagai bagian penting dari ketangkasan hidup. Terlebih di era globalisasi abad ke-21 ini, pendidikan formal seperti SMP sudah dituntut untuk menerapkan keterampilan 4C (Nurmalita et al., 2021). Media yang dapat dipadukan dengan model pembelajaran *guided inquiry* adalah media audiovisual. Media audiovisual merupakan media pembelajaran yang menggabungkan komponen berupa gambar disertai dengan suara (Yuliastutik dkk., 2021). Media audiovisual dalam penelitian ini digunakan untuk memikat minat siswa dalam belajar karena sajiannya berupa visualisasi dan suara yang erat kaitannya dengan perkembangan teknologi saat ini. Penelitian yang dilakukan (Ahmad et al., 2020) menunjukkan bahwa media audiovisual yang diaplikasikan dalam pembelajaran IPA berdampak besar pada hasil belajar siswa kelas VIII SMP dengan kategori tinggi.

Model dan media tersebut sesuai untuk diterapkan dalam mata pelajaran IPA yang mewajibkan pendekatan ilmiah, seperti pada materi getaran dan gelombang. Getaran dan gelombang merupakan bagian dari konsep fisika yang selama ini sering disangka sulit oleh sebagian siswa. Getaran dan gelombang merupakan materi IPA yang menuntut siswa untuk melaksanakan kegiatan laboratorium (Fauziyah, 2019). Selain memiliki cakupan materi yang luas, getaran dan gelombang merupakan salah satu diantara materi IPA kelas VIII yang wujud riilnya dapat secara langsung diamati di lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan masalah mengenai ketuntasan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang menekankan pada proses inkuiri dengan judul penelitian "Peningkatan Hasil Belajar IPA Kelas VIII pada Materi Getaran dan Gelombang dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbantuan Media Audiovisual". Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model *guided inquiry* berbantuan media audiovisual pada materi getaran dan gelombang dan (2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *guided inquiry* berbantuan media audiovisual pada materi getaran dan gelombang.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Pre-Experimental*. Rancangan yang digunakan yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam desain ini, sampel diberi *pretest* terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan, dan di akhir pembelajaran sampel akan diberi *posttest* (Sugiyono, 2012). Penelitian dilaksanakan di UPT SMPN 9 Gresik yang beralamat di Jl. Raya Balongpanggang No.349, Gresik pada semester genap Tahun Ajaran 2022/2023. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 255 siswa dan terbagi ke dalam delapan kelas yaitu kelas VIII A hingga VIII H. Sampel yang digunakan yaitu kelas VIII-G yang terdiri dari 31 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas daerah, strata, atau random melainkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, tes, dan angket. Lembar observasi digunakan untuk mengukur keterlaksanaan proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh 3 pengamat, salah satu guru IPA UPT SMPN 9 Gresik sebagai pengamat 1, dan 2 mahasiswa prodi pendidikan sains Unesa sebagai pengamat 2 dan 3. Lembar observasi berisi 24 pernyataan berdasarkan beberapa aspek yang telah dikembangkan. Lembar angket menggunakan skala Guttman yang terdiri dari dua

alternatif jawaban, yaitu “Ya” dengan skor 1 dan “Tidak” dengan skor 0. Hasil yang didapatkan pada setiap fase akan dianalisis dengan rumus indeks dan ditentukan kriterianya seperti pada tabel 1.

**Tabel 1.** Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Persentase	Kategori
81 – 100%	Sangat Baik
61 – 80%	Baik
41 – 60%	Cukup
21 – 40%	Kurang
0 – 20%	Sangat Kurang

Metode tes digunakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa. Tes yang digunakan meliputi *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan untuk mengukur pengetahuan awal dari setiap siswa sebelum diberi *treatment*, sedangkan *posttest* dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah diberi *treatment*. Tes terdiri dari 15 soal, 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Analisis *pretest* dan *posttest* menggunakan uji normalitas, uji hipotesis, dan uji N-Gain melalui IBM SPSS 22 dengan taraf signifikansi 5%.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji Shapiro-Wilk. Sampel dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig. > 0,05, sedangkan apabila taraf sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji t-berpasangan (*paired t-test*). Uji-t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Jika taraf sig < 0,05 maka terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Untuk mendeskripsikan ada tidaknya kenaikan pada hasil belajar diperlukan uji hipotesis dimana  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ . Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Uji N-Gain digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Adapun kriteria *gain* ternormalisasi ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Nilai N-Gain

Nilai g	Kategori
$0,7 < g < 1$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$0 < g < 0,3$	Rendah

Nilai siswa dikatakan tuntas apabila nilai yang dihasilkan mampu mencapai standar KKM. Hasil belajar siswa dikategorikan tuntas secara klasikal apabila terdapat  $\geq 85\%$  siswa mendapat nilai  $\geq$  KKM (Trianto, 2009).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Keterlaksanaan Pembelajaran

Observasi dilakukan oleh 3 pengamat, salah satu guru IPA UPT SMPN 9 Gresik sebagai pengamat 1, dan 2 mahasiswa prodi pendidikan sains Unesa sebagai pengamat 2 dan 3. Lembar observasi berisi 24 pernyataan berdasarkan beberapa aspek yang telah dikembangkan. Lembar angket menggunakan skala Guttman yang terdiri dari dua alternatif jawaban, yaitu “Ya” dengan skor 1 dan “Tidak” dengan skor 0. Hasil yang didapatkan pada setiap fase akan dianalisis dengan rumus indeks dan disajikan pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3, pada pertemuan pertama fase 1 menyajikan masalah atau pertanyaan memperoleh skor lebih rendah dibandingkan dengan pertemuan kedua yaitu 0,92. Hal ini dikarenakan kurang maksimalnya guru dalam membimbing siswa untuk mengkomunikasikan permasalahan yang telah dirumuskan. Perhatian siswa sebagian teralihkan kepada alat-alat praktikum yang dibawa oleh guru, sehingga siswa merasa lebih tertarik kepada alat praktikum dibandingkan dengan mendengarkan rumusan permasalahan yang disampaikan temannya. Pada pertemuan pertama fase 3 merancang percobaan juga memperoleh skor yang lebih rendah dibandingkan dengan pertemuan kedua yaitu 0,84. Hal ini dikarenakan guru kurang membiasakan siswa untuk menyusun rancangan percobaan sendiri. Siswa lebih sering menerima prosedur percobaan dari guru lalu mempraktikannya. Sehingga pada tahap ini siswa memerlukan waktu lebih banyak untuk menghasilkan rancangan percobaan yang sesuai. Pada pertemuan pertama di kegiatan penutup memperoleh skor lebih rendah

dibandingkan pertemuan kedua yaitu 0,80. Hal ini dikarenakan kurang maksimalnya guru dalam mengelola suasana kelas. Jam pelajaran yang berdekatan dengan waktu istirahat membuat siswa merasa terburu-buru cenderung ramai, sehingga keadaan kelas menjadi kurang nyaman. Siswa kurang berkonsentrasi saat guru memberikan penjelasan dan evaluasi mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

**Tabel 3.** Data Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Rata-rata Pertemuan ke-		Skor Rata-rata	Persentase	Kriteria
		1	2			
1	Pendahuluan	1,00	1,00	1,00	100%	Sangat Baik
2	Fase 1: Menyajikan masalah atau pertanyaan	0,92	1,00	0,96	96%	Sangat Baik
3	Fase 2: Membuat Hipotesis	1,00	1,00	1,00	100%	Sangat Baik
4	Fase 3: Merancang percobaan	0,84	1,00	0,92	92%	Sangat Baik
5	Fase 4: Melakukan percobaan	1,00	1,00	1,00	100%	Sangat Baik
6	Fase 5: Mengumpulkan dan menganalisis data	0,84	0,84	0,84	84%	Sangat Baik
7	Fase 6: Merumuskan kesimpulan	0,89	0,89	0,89	89%	Sangat Baik
8	Penutup	0,80	0,93	0,87	87%	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>		0,91	0,96	0,93	93%	Sangat Baik

Pertemuan kedua mengalami kenaikan persentase keterlaksanaan dibandingkan dengan pertemuan pertama. Hal ini dikarenakan guru dan siswa sudah banyak belajar dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kedua ini, guru memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada siswa untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa sebagaimana model *guided inquiry* dilakukan. Siswa mulai terbiasa dengan tahapan pembelajaran yang diberikan dan berperan lebih dominan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Hasil perhitungan persentase rata-rata setiap kegiatan berada di atas 80% dan tergolong ke dalam kriteria sangat baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa model *guided inquiry* berbantuan media audiovisual efektif untuk diterapkan pada pembelajaran IPA khususnya pada materi getaran dan gelombang. Persentase keterlaksanaan keseluruhan yang dihasilkan adalah 93% dan tergolong ke dalam kriteria sangat baik.

Keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran pada materi getaran dan gelombang ini dikarenakan adanya partisipasi dan antusias yang tinggi dari para siswa. Siswa diajak untuk memecahkan jawaban dari persoalan yang diberikan di awal, pada tahap inilah siswa mengembangkan pengetahuannya dan antusias karena menjumpai hal-hal baru yang belum pernah dihadapi sebelum-sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kurniati et al., 2018) bahwa model pembelajaran *guided inquiry* termasuk ke dalam pembelajaran penemuan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih banyak dalam belajar konsep dan prinsip yang berlaku. Penerapan model pembelajaran ini berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga guru tidak terlalu mendominasi dalam pembelajaran.

### Hasil Belajar

Hasil belajar ditentukan dari nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh siswa. Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut digunakan untuk melihat tingkat ketuntasan siswa secara individual maupun klasikal. Siswa dapat dikategorikan tuntas jika nilai yang diperoleh mencapai KKM IPA yang ditetapkan oleh UPT SMPN 9 Gresik yaitu nilai  $\geq 75$ . Analisis yang digunakan meliputi uji normalitas, uji hipotesis, dan N-Gain dengan bantuan IBM SPSS 22. Uji normalitas adalah uji prasyarat yang digunakan untuk memastikan data yang diperoleh bersumber dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 0,05. Data hasil uji statistik dengan IBM SPSS 22 ditunjukkan pada tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest	.965	31	.384
Posttest	.959	31	.282

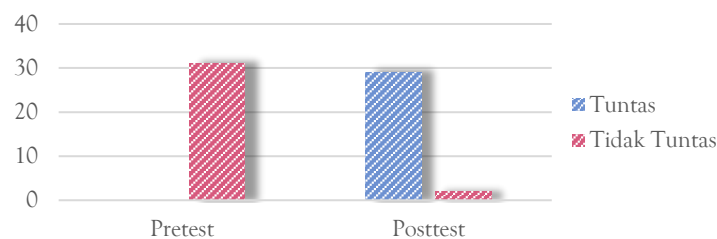
Berdasarkan tabel 4, didapatkan nilai signifikansi uji normalitas Shapiro-Wilk pada pretest dan posttest lebih besar dari 0,05. Dimana taraf signifikansi pretest sebesar 0,384 dan posttest sebesar 0,282. Dasar pengambilan keputusan data berdistribusi normal apabila taraf signifikansi yang dihasilkan >0,05. Sehingga melalui tabel di atas dapat dikatakan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal dan dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

**Tabel 5.** Hasil Uji-t Berpasangan

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretest - Posttest	-33.61	10.61	1.905	-37.50	-29.72	-17.644	30	.000

Uji selanjutnya yaitu uji t-berpasangan atau *paired t-test*. Uji ini perlukan untuk membandingkan rata-rata dari dua variabel dalam satu sampel. Berdasarkan analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) yang dihasilkan adalah 0,000. Hal tersebut menandakan bahwa nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Jika signifikansi (*2-tailed*) kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Selain itu didapatkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 17,644. Dengan  $df = 30$ ,  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,0423. Hal tersebut menandakan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ ,  $17,644 > 2,0423$ . Berdasarkan perhitungan tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *pretest* dan *posttest* siswa.

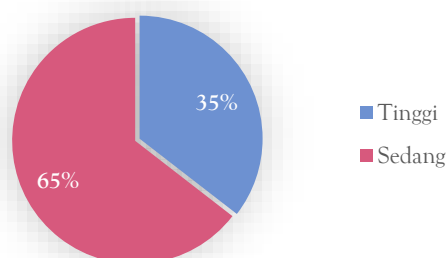
Berdasarkan analisis, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 0% siswa yang tuntas pada *pretest* menjadi 93,5% siswa yang tuntas pada *posttest*. Perhitungan hasil *pretest* memperoleh nilai rata-rata sebesar 49, sedangkan rata-rata *posttest* memperoleh nilai sebesar 82. Nilai *pretest* yang diperoleh siswa masih berada di bawah KKM dengan nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 64, sehingga tidak ada siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar pada *pretest*. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada *posttest* seperti ditunjukkan pada gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Ketuntasan Pretest dan Posttest Siswa

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa 31 siswa memperoleh nilai di bawah KKM pada saat *pretest*. Sedangkan pada *posttest*, 29 siswa dinyatakan tuntas dan 2 lainnya tidak tuntas. Ketidaktuntasan 2 siswa tersebut dikarenakan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas siswa sering membuat gaduh dan kurang berkonsentrasi, sehingga menyebabkan informasi yang diterima oleh kedua siswa tersebut kurang maksimal. Ketuntasan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media audiovisual melebihi 85%, sehingga mencapai ketuntasan klasikal.

Perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* masing-masing siswa menyebabkan N-Gain bervariasi sehingga peningkatan hasil belajar siswa juga bervariasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh persentase kriteria N-Gain yang diperoleh seluruh siswa seperti pada gambar 2



**Gambar 2.** Diagram Persentase Peningkatan Hasil Uji N-Gain

Berdasarkan hasil uji N-Gain diperoleh data bahwa sebanyak 11 siswa mengalami peningkatan hasil belajar dengan kategori tinggi dan 20 siswa mengalami peningkatan hasil belajar dengan kategori sedang. Peningkatan hasil belajar siswa bervariasi dimana nilai gain tertinggi yaitu 1,00 dengan kategori tinggi dan nilai gain terendah yaitu 0,33 dengan kategori sedang. Perbedaan peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan karena daya serap dan ketekunan siswa yang berbeda dalam belajar. Siswa dengan peningkatan hasil belajar tinggi cenderung sering bertanya dan berkonsentrasi selama pembelajaran dilaksanakan, sedangkan siswa dengan peningkatan hasil belajar sedang tidak berusaha untuk mengajukan pertanyaan kepada guru ketika terdapat istilah-istilah yang kurang dimengerti, sehingga siswa mengalami kesulitan saat menjawab pertanyaan. Perhitungan persentase peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa sebanyak 35% siswa mengalami peningkatan hasil belajar dengan kategori tinggi dan 65% siswa mengalami peningkatan hasil belajar dengan kategori sedang. Rata-rata *gain score* yang diperoleh adalah 0,65 yang berarti tergolong ke dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiadi et al., 2021) yang menunjukkan bahwa penerapan model *guided inquiry* berbantuan media video dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII, dimana dalam penelitian yang dilakukan didapatkan perbedaan yang signifikan antara N-Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa model *guided inquiry* berbantuan media audiovisual mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dari *pretest* ke *posttest* disebabkan karena siswa telah menerima pengetahuan tentang materi getaran dan gelombang melalui penerapan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media audiovisual. Siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kuswanto et al., 2021) yang menyatakan model *guided inquiry* mampu membuat siswa memahami apa yang sedang dipelajari, model ini menitikberatkan kepada keaktifan siswa di dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan bukan satu-satunya sumber belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model *guided inquiry* berbantuan media audiovisual dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disajikan, sesuai dengan pendapat (Ibnu et al., 2021) yang mengemukakan media audiovisual sebagai bentuk media yang mampu mempertajam objek yang sulit dijangkau oleh siswa. Dengan demikian model *guided inquiry* dapat dipilih sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA khususnya materi getaran dan gelombang. Model *guided inquiry* membuat siswa menjadi lebih dekat dengan objek yang sedang dipelajari melalui kegiatan penyelidikan. Kombinasi *guided inquiry* dengan media audiovisual dapat mendorong terjadinya proses penyaluran informasi yang lebih akurat.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan *guided inquiry* berbantuan media audiovisual dapat dijadikan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada materi getaran dan gelombang. Keterlaksanaan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media audiovisual terlaksana dengan sangat baik di setiap kegiatan. Persentase keterlaksanaan pembelajaran selama 2 pertemuan dari 3 pengamat adalah 93% dengan kategori sangat baik. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari uji N-Gain dengan perolehan skor rata-rata 0,65 yang tergolong ke dalam kategori sedang.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, F. A., Tawil, M., & Rusli, M. A. (2020). Pengaruh Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII (Studi pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Manusia). *Jurnal IPA Terpadu*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v4i1.14553>
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Banchi, H., & Bell, R. (2008). The many levels of inquiry. *Science and children*, 46(2), 26
- Fauziah, D. R. (2019). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP Materi Getaran dan Gelombang. *Jurnal Pembelajaran Sains*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um033v3i2p48-54>
- Ibnu, S., Verawati, V., & Hikmawati, H. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Alat-Alat Optik.

- ORBITA: *Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 27–32.  
<https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.3803>
- Kurniati, F., Soetjipto, S., & Indana, S. (2018). Membangun Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.26740/jppipa.v3n1.p15-20>
- Kuswanto, J., Nasir, M., & Ariyansyah, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas X pada Materi Keanekaragaman Hayati di SMA Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 11(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.37630/jpm.v11i2.463>
- Muharrami, L. K., & Ahied, M. (2018). Pengembangan LKS IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing. *Natural Science Education Research*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21107/nser.v1i1.5104>
- Novelti, N. (2021). Implikasi Aliran Psikologi Kognitif dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*. <http://eprints.umsb.ac.id/289/>
- Nurmala, S., Triwoelandari, R., & Fahri, M. (2021). Pengembangan Media Articulate Storyline 3 pada Pembelajaran IPA Berbasis STEM untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa SD/MI. *Jurnal Basicedu*, 5(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1546>
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. PISA, OECD Publishing, Paris. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/jmpf.v9i1.31612>
- Putri, N. P. U. R. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA* [Masters, Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://doi.org/10/1923071031-COVER.pdf>
- Qoyyimah, T. F., & Nugroho, O. F. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry Berbasis Pictorial Riddle Dalam Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPA di SDN Gudang. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), Article 3.  
<https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1321>
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and Interpretations*. OECD Programme for International Student Assessment (PISA).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana.
- Yuliasutik, S., Sudarti, S., & Supriadi, B. (2021). Dampak Model Inkuiri Terbimbing disertai Media Pembelajaran Berbasis Audiovisual terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Maesan. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.19184/jpf.v3i3.23275>